

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk Indonesia dengan jumlah sekitar seperempat milyar, hingga kondisi sosio geografis dan keberagaman suku, ras, agama, adat istiadat, dan juga kebiasaan merupakan sebuah sumber dari kearifan lokal (Istiqomah, 2015). Tidak terhitung Kearifan lokal yang terdapat dalam khazanah budaya nusantara. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Kearifan lokal memiliki fungsi tersendiri, yaitu sebagai pengikat berbagai bentuk kebudayaan, mengantisipasi, menyaring, bahkan mentransformasikan berbagai bentuk pengaruh budaya luar sehingga dengan ciri-ciri masyarakat lokal. Kearifan lokal juga memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas lagi. Dengan demikian, jika manusia memanfaatkan kearifan lokal, maka sama halnya dengan menghormati budaya leluhur.

Masyarakat percaya bahwa dengan aturan-aturan atau keyakinan yang dibuat manusia saat memenuhi kebutuhannya dalam kebudayaan. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada suatu daerah manusia tinggal maka di daerah itu pula terdapat sebuah kebudayaan. Bahkan, sejak manusia dilahirkan ke dunia sehingga harus mengikuti kebudayaan yang ada dalam lingkungannya.

Unsur ketertarikan seseorang dalam memiliki sebuah barang salah satunya dipengaruhi atas keunikan dari barang tersebut (batu akik) sehingga ingin memiliki dan menggunakan. Sebuah barang dikatakan unik karena memiliki ciri-ciri tertentu, memiliki manfaat dan kepuasan bagi calon pemiliknya.

Dari keunikan benda tersebut seseorang atau kelompok akan berusaha untuk mendapatkan barang yang bersangkutan baik untuk dimanfaatkan terhadap sesuatu atau hanya sekedar memberi kepuasan memiliki barang tersebut, diantaranya; songkok (peci hitam), keris, dan cincin batu akik. Songkok atau peci hitam sampai saat ini masih menjadi salah satu atribut atau pelengkap pakaian yang diminati dan dikenakan oleh laki-laki. Songkok atau peci hitam dipakai untuk menunjang penampilan dan menjadi salah satu mode atau *fashion* yang digandrungi oleh masyarakat penganut agama islam, khususnya di negara yang mayoritas

penduduknya beragama islam seperti Indonesia. Selain di pakai untuk ibadah, songkok atau peci hitam juga dipakai sebagai tujuan untuk menjadi identitas tersendiri bagi pemakainya. Bagi masyarakat musim pedesaan yang mayoritas penduduknya memegang religiusitas yang kuat, menjadikan songkok atau peci hitam sebagai budaya serta menjadi tradisi tersendiri bagi pemakainya, karena banyak faktor yang mempengaruhi yaitu faktor ekstrernalisasi dan objektivasi yang di internalisasikan ke dalam setiap individu atau anggota masyarakat melalui pemikiran subjektif.

Selain songkok, keris juga merupakan benda yang memiliki keunikan tersendiri bagi masyarakat. Keris dianggap sebagai salah satu artefak peninggalan Budaya Nusantara. Keris terus mengalami perubahan dari bentuk, fungsi, dan makna. Keris merupakan senjata tradisional yang kerap digunakan sebagai salah satu pelengkap ketika mengenakan busana tradisional. Keris juga memiliki nilai seni tinggi yang menjadi suatu budaya ikon nusantara yang telah meluas ke berbagai daerah di Indonesia bahkan ke negara-negara Asia seperti Malaysia dimana keris menjadi sesuatu yang sangat bernilai, karena tidak hanya diakui di nusantara namun keris juga diakui oleh dunia. Salah satu wilayah yang menghasilkan keris terbanyak sehingga mendapatkan julukan sebagai Kota Keris adalah Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep yang memiliki potensi kerajinan yang bernilai sejarah dan turun temurun yaitu kerajinan keris. Industri ini terkonsentrasi di desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi. Seperti yang telah dikatakan oleh Kurniawan bahwa desa Aeng Tong-Tong adalah salah satu daerah penghasil dan pembuat keris yang terdapat di Pulau Madura yang sampai saat ini masih bertahan dari Masa Kerajaan Sumenep sampai sekarang (Andredy, 2015).

Songkok dan keris merupakan warisan budayawan sampai saat ini masih dipertahankan. Seperti halnya batu akik hingga saat ini digunakan manusia sebagai perhiasan atau hal yang memperindah penampilan yang membuat pemakainya merasa memiliki dandanan dan terlihat berbeda.

Pemakaian batu akik sampai saat ini masih menjadi *Trend* di masyarakat Indonesia. Seiring dengan berkembangnya zaman, *Trend* yang ada dalam masyarakat selalu berubah-ubah. *Trend* batu akik saat ini telah merambah di semua kalangan masyarakat, dari yang tua sampai yang muda tidak canggung memakai

batu akik yang dulunya identik dipakai oleh orang-orang tua. Mahasiswa yang bisa dikategorikan sebagai anak muda selalu identik mengikuti trend terbaru sebagai gaya hidup sebagaimana ciri dari masyarakat modern.

Bagi mahasiswa pun batu akik dianggap sesuatu yang berharga dan mempunyai nilai sendiri setiap pemakainya. Di wilayah di Indonesia memang sering dijumpai batu mulia. Beberapa diantaranya yaitu Sumatera Utara, Kalimantan, dan Lampung. Batu akik yaitu sejenis batu yang berupa mineral alam serta mempunyai kandungan kimia alam yang berbeda-beda. Misalnya yaitu dari hasil letusan magma dan telah mengalami proses pembekuan selama jutaan hingga milyaran tahun yang lalu. Namun, sebelum pemakaiannya terlebih dahulu tentunya batu akik dipoles dan dibentuk menjadi batu yang indah dan siap pakai. Jenis batu akik yang sering diminati oleh masyarakat Indonesia yaitu zamrud, ruby, safir, kecubung, dan bacan, dalam penentuan harga batu akik juga sangat beragam yang dinilai dari jenis batu, kejernihan, warna, dan pengaruhnya terhadap kesehatan. Harga tersebut dimulai dari Rp.5.000 sampai hingga ratusan juta (Andredy, 2015).

Bagi pengguna batu akik, tentunya tujuan utama dalam penggunaannya yaitu untuk sebuah aksesoris untuk mempercantik dan memperindah diri. Tidak hanya kalangan orang tua atau laki-laki saja, seiring berkembangnya zaman juga dengan keindahannya batu akik juga mampu menarik perempuan untuk ikut serta dalam menggunakan aksesoris tersebut. Batu yang dinilai mengandung pesona tidak terlepas dari nilai estetika dan keindahan yang dimilikinya. Namun, masyarakat juga mempercayai bahwa didalam batu akik juga terdapat kekuatan magis yang mampu mempengaruhi pengguna atau orang lain yang berada disekitarnya (Andredy, 2015). Ada sebuah kepercayaan salah satunya yaitu ketika menggunakan batu akik seseorang juga mampu mendapatkan energi positif. (Boty, 2012).

Fenomena penggunaan cincin batu kembali naik daun. Aksesoris cincin batu sesungguhnya bukan barang baru bagi kalangan pemimpin dunia. Di Indonesia, pimpinan politik tertinggi atau presiden banyak dijumpai mengenakan cincin batu akik dari berbagai jenis. Dikutip dari berbagai sumber dan pengamatan hasil foto presiden ketika memakai cincin oleh pemerhati cincin. Presiden pertama Republik Indonesia (Soekarno) pernah memakai cincin Rubi (Ruby). Soeharto

diberitakan bahwa presiden yang menjadi penanda mulainya Orde Baru ini juga mengenakan batu merah delima atau rubi. Bacharuddin Jusuf Habibie memakai cincin berlian atau intan. Sedangkan Gus Dur memiliki batu zamrud. Presiden wanita pertama, Megawati memiliki cincin batu *Black Sapphire*. Susilo Bambang Yudhoyono memiliki cincin Batu Biduri Kucing (<https://www.liputan6.com>, 2014).

Fenomena pengguna cincin batu akik tidak hanya pada kalangan pemimpin negara akan tetapi juga disukai oleh semua kalangan; remaja, orang tua, seniman, dan dukun (orang pintar). Cincin batu akik sudah merambah pada kalangan remaja, yaitu mahasiswa. Bagi mahasiswa, memakai cincin batu akik memiliki dampak lebih percaya diri. Menggunakan batu akik oleh Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura masih menjadi tren sampai saat ini di tengah budaya barat yang masuk ke Indonesia. Namun tidak melunturkan sepenuhnya rasa kagum terhadap keindahan batu akik.

Universitas Trunojoyo Madura merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Kabupaten Bangkalan. Pada dasarnya merupakan gerbang Madura, tentunya membuat mahasiswa diluar Pulau Madura juga tertarik untuk berkuliah disana. Tidak hanya karena letaknya yang strategis, namun Universitas Trunojoyo Madura juga menciptakan mahasiswa yang aktif serta kompetitif dalam perlombaan nasional maupun internasional.

Berdasarkan pengamatan awal, batu akik menjadi tren kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Dilihat dari keseharian mahasiswa yang memakai batu akik dalam kegiatan perkuliahan atau aktivitas lainnya di kampus. Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura tertarik memakai batu akik disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1). Sebagai kebutuhan perhiasan memakai cincin batu akik, 2). Persepsi pengguna batu akik memiliki anggapan bahwa dengan menggunakan batu akik kepercayaan diri seseorang akan bertambah, 3). Memakai cincin batu akik sebagai penyalur hobi, 4). Memakai cincin hanya sekedar mengikuti tren. Fakta lainnya adalah kepercayaan bahwa setiap batu akik akan mempunyai penghuni atau pelindung, jika si pemakai juga memberikan isi didalam batu akik tersebut.

Batu akik memiliki daya tarik karena mempunyai warna dan corak indah sehingga mampu menghadirkan kesenangan kepada siapapun yang memakainya. Namun, tak heran juga ketika mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura

menggunakan batu akik tidak hanya beralasan tentang keindahannya. Namun juga tentang kepercayaan bahwa setiap batu akik akan mempunyai penghuni atau pelindung, jika si pemakai juga memberikan isi didalam batu akik tersebut. Penyebaran pemakaian batu akik dikalangan mahasiswa tentunya terjadi karena faktor lingkungan, yang mana setiap terjadi interaksi dari satu individu dengan individu yang lain. Tentunya membuat individu lain mampu merekam dengan jelas apa saja barang yang biasa digunakan dalam keseharian dalam diri seseorang. Pemakaian batu akik sering digunakan pada saat nongkrong di cafe, rapat organisasi, dan ketika diruang publik lainnya di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

Dari beberapa faktor di atas, mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang tertarik untuk memakai cincin batu akik memiliki anggapan bahwa dengan menggunakan batu akik merupakan Tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan pertimbangan atau pilihan, memiliki nilai, memiliki tujuan, dan kebiasaan atau tradisi. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengambil judul “Tindakan Sosial Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura Penggemar Cincin Batu Akik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tindakan sosial Mahasiswa Pengguna Cincin Batu Akik Semester Tujuh Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk tindakan sosial Mahasiswa Pengguna Cincin Batu Akik Semester Tujuh Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pihak terkait dalam pemerintah daerah dan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan disiplin sosiologi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Mengetahui bentuk tindakan sosial Mahasiswa Pengguna Cincin Batu Akik Semester Tujuh Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.4 Bagi Peneliti

- 1) Mendeskripsikan tindakan sosial Mahasiswa Pengguna Cincin Batu Akik Semester Tujuh Universitas Trunojoyo Madura.
- 2) Mengimplementasikan pengetahuan yang sudah didapat dalam perkuliahan.
- 3) Menambah wawasan tentang trend yang berkembang dimasyarakat, terutama tentang trend batu akik.
- 4) Mengkaji permasalahan yang diteliti dengan menggunakan teori yang telah dipelajari diperkuliahan.